

## Integrasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Media Sosial sebagai Sarana Edukasi Multikultural

*Elisa Prima Sari<sup>1</sup>, Rahma Talita Syahada<sup>2</sup>, Taat Wulandari<sup>3</sup>*

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia  
E-mail: [elisaprima.2023@student.uny.ac.id](mailto:elisaprima.2023@student.uny.ac.id)<sup>1</sup>, [rahmatalita.2023@student.uny.ac.id](mailto:rahmatalita.2023@student.uny.ac.id)<sup>2</sup>,  
[taat\\_wulandari@uny.ac.id](mailto:taat_wulandari@uny.ac.id)<sup>3</sup>

Received: April 18, 2026 | Revised: May 18, 2026 | Accepted: June 4, 2026

### Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam pola interaksi masyarakat, terutama melalui penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi, pertukaran informasi, serta pembentukan opini publik. Kehadiran media sosial memungkinkan masyarakat untuk berinteraksi tanpa batas ruang dan waktu sehingga mempercepat penyebaran informasi, budaya, dan nilai sosial di tengah masyarakat multikultural. Dalam konteks Indonesia yang memiliki keberagaman budaya, agama, dan suku, nilai toleransi menjadi aspek penting dalam menjaga keharmonisan sosial serta memperkuat persatuan. Namun, media sosial tidak hanya memberikan dampak positif, tetapi juga sering dimanfaatkan sebagai ruang munculnya intoleransi, ujaran kebencian, diskriminasi, hoaks, hingga konflik sosial akibat rendahnya literasi digital masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi nilai-nilai toleransi dalam media sosial sebagai sarana edukasi multikultural di era digital. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (*literature review*). Data diperoleh melalui berbagai sumber ilmiah, seperti jurnal, buku, artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi besar sebagai media edukasi multikultural melalui penyebaran konten edukatif, kampanye digital, diskusi interaktif, serta interaksi lintas budaya yang mampu meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman. Selain itu, penguatan literasi digital, pendidikan multikultural, serta kolaborasi antara masyarakat, lembaga pendidikan, pemerintah, dan platform media sosial menjadi langkah penting dalam menciptakan ruang digital yang inklusif, aman, dan toleran. Dengan penggunaan yang bijak, media sosial dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai toleransi, empati, dan sikap saling menghormati di tengah masyarakat multikultural.

**Kata Kunci :** *Toleransi; Media Sosial; Edukasi Multikultural; Integrasi Nilai*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) international license.

## 1. PENDAHULUAN

Banyak aspek dunia yang berubah dan berkembang seiring waktu. Hal ini disebabkan oleh kemajuan pesat dalam teknologi dan komunikasi, yang telah membawa berbagai inovasi dalam kehidupan manusia. Contoh yang dapat kita rasakan adalah kehadiran handphone, pc, mesin-mesin yang semakin canggih, media sosial, kemudahan mengakses berita, dan pekerjaan yang dipermudah karena adanya internet, hal tersebut merupakan contoh nyata adanya perkembangan yang signifikan pada perkembangan kehidupan. Perkembangan akibat teknologi dan komunikasi ini semakin dirasakan dampaknya pada kehidupan dengan adanya media sosial. Kehadiran berbagai platform komunikasi yaitu media sosial seperti Instagram, Tik tok, Whatsapp, Twitter, dan lain sebagainya yang telah mengubah cara manusia dalam berinteraksi.

Media sosial telah merubah kehidupan manusia atau kehidupan sosial bermasyarakat, perubahannya dalam hubungan sosial atau perubahan keseimbangan dalam lembaga kemasyarakatan (Cahyono, 2016). Dengan adanya media sosial seseorang dapat dengan mudah berhubungan atau berkomunikasi secara cepat, luas, dan tanpa batas ruang dan waktu melalui media sosial. Seseorang yang berada jauh dengan saudaranya dapat mengetahui kabar melalui pesan yang dikirim dari handphone yang akan cepat sampai. Pertemuan seperti rapat saat ini tidak perlu datang bertemu, dengan teknologi komunikasi yang ada rapat dapat dilakukan dengan bertelepon dan bertatap muka melalui handphone. Kemudahan yang ada ini menjadikan pengguna media sosial membentuk atau merubah pola pikir, sikap dan perilaku bermasyarakat terlebih pada era modern ini. Terutama pasti akan berdampak pada Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat yang sudah menjadi budaya di masyarakat Indonesia.

Kehidupan masyarakat Indonesia adalah kehidupan yang penuh dengan kebersamaan. Sejak dahulu, masyarakat Indonesia dikenal dengan ciri khas penduduk yang suka bersosialisasi, bisa dalam satu kelompok atau diluar kelompok masyarakat mereka. Masyarakat Indonesia sangat menghargai komunikasi dalam interaksi sehari-hari, kehidupan yang mendukung toleransi ini dibentuk oleh sifat pluralistik masyarakat Indonesia. Pluralitas dalam masyarakat Indonesia merupakan perpaduan dari berbagai keberagaman, setiap masyarakat di Indonesia memiliki ras, budaya, agama dan adat-istiadat yang berbeda-beda (Sodik, 2020). Dengan berbagai perbedaan yang dimiliki masyarakat Indonesia bukan berarti mereka terpecah belah, melalui keberagaman atau pluralitas tersebut masyarakatnya mampu hidup berdampingan dan bersatu yang dapat disebut toleransi.

Perbedaan keberagaman budaya Indonesia yang ada, tidak sedikit yang menyebabkan konflik antar suku, prasangka, intoleran yang dapat memecah belah bangsa. Banyak budaya atau suku suka melebih - lebihkan budayanya dan merendahkan budaya lainnya. Namun, hal itu harus dihilangkan karena sejatinya semua suku di Indonesia sama. Perbedaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia tentu menyebabkan perdamaian dalam hidup mereka. Dalam masyarakat yang beragam memerlukan toleransi oleh setiap individu, sehingga terciptanya keharmonisan. Toleransi harus dijaga dengan menerima perbedaan yang ada, menghargai perbedaan, dan merayakan keberagaman budaya, sehingga perbedaan menjadikan aset atau identitas yang mendorong kebersamaan dan mengurangi penyebab konflik (Polhaupessy, 2025).

Toleransi yang terbangun ini menjadi dasar tercapainya tujuan bersama. Toleransi menciptakan kerukunan antar masyarakat terutama di Indonesia yang memiliki banyak perbedaan. Toleransi adalah sikap saling menghormati, menerima, dan menghargai keberagaman budaya yang berbeda di Indonesia, terutama, toleransi juga sikap yang mengedepankan kepentingan bersama dan menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa (Widiyataka, 2022). Sikap toleransi yang kuat akan membentuk masyarakat yang harmonis, damai, dan saling mendukung dalam kehidupan bermasyarakat. Mengingat masyarakat di Indonesia memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang menyatukan Indonesia. Oleh karena itu, nilai toleransi perlu terus ditanamkan oleh semua masyarakat di Indonesia, terutama pada zaman ini yang penuh tantangan global agar keharmonisan dalam keberagaman tetap terjaga.

Kondisi ini dapat berkaitan dengan masyarakat multikultural, masyarakat multikultural adalah masyarakat yang beragam dapat karena beragam suku, etnis, budaya, agama, adat, dan lain sebagainya. Masyarakat multikultural bisa dikatakan masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih kelompok yang berbeda secara budaya, suku, ekonomi, etnis dan lain sebagainya (Malleleang et al., 2022). Masyarakat multikultural berbeda karena saling menghormati dan menerima keberagaman itu adalah sebagai sebuah realitas sosial yang sangat penting dalam masyarakat multikultural. Masyarakat multikultural melihat perbedaan bukanlah suatu tantangan, melainkan dasar untuk menjadi kunci dalam menjaga stabilitas dan keharmonisan dalam masyarakat multikultural, jadi akan tercipta kehidupan yang harmonis rukun, damai dan saling menghargai. Oleh karena itu penerapan toleransi dalam masyarakat multikultural penting untuk diadakan dan toleransi menjadi kunci utama terciptanya masyarakat yang harmonis. Karena toleransi dapat menghindari konflik, mendorong pengakuan perbedaan, adanya pembelajaran lintas budaya, dan kolaborasi kegiatan sosial, maka dari itu toleransi sebagai karakter kolektif untuk membangun kehidupan. Nilai toleransi harus selalu dijaga, terutama pada masa meningkatnya interaksi dan komunikasi digital pada saat ini.

Berbagai penelitian telah mengkaji pemanfaatan media sosial dalam membangun kehidupan masyarakat yang toleran dan multikultural. Penelitian Meytha et al., (2024) menjelaskan bahwa media sosial dapat berperan sebagai sarana penyebaran nilai pluralisme dan toleransi melalui berbagai konten edukatif yang menjangkau masyarakat secara luas. Abdillah et al (2025) juga menemukan bahwa media sosial memiliki potensi sebagai media pendidikan multikultural yang mampu menumbuhkan sikap toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman, khususnya pada generasi muda. Sementara itu, Nugroho et al. (2026) mengungkapkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang dialog dan interaksi antar kelompok yang berbeda latar belakang budaya, namun juga menghadapi berbagai tantangan seperti ujaran kebencian, hoaks, polarisasi, dan pengaruh algoritma digital yang berpotensi menghambat terciptanya toleransi. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih membahas aspek peran media sosial, pendidikan multikultural, dan tantangan ruang digital secara terpisah. Oleh karena itu, artikel ini memiliki kebaruan dengan mengkaji secara komprehensif peran media sosial dalam mengintegrasikan nilai-nilai toleransi sebagai sarana edukasi multikultural, termasuk menganalisis dampak positif, tantangan dan

---

hambatan yang dihadapi, serta berbagai solusi yang dapat diterapkan untuk menciptakan ruang digital yang harmonis, inklusif, dan mendukung penguatan toleransi di Indonesia.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *narrative literature review*, yaitu dengan membandingkan dan menganalisis berbagai teori yang telah ada sebelumnya serta menelusuri referensi yang relevan sebagai landasan teori dalam mengkaji permasalahan penelitian. Menurut Nurcahyani (2023) metode *narrative literature review* merupakan pendekatan yang dilakukan dengan cara membandingkan dan menganalisis berbagai teori yang telah ada sebelumnya, serta menelusuri referensi yang relevan sebagai dasar teori yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Winoto & Sukaesih (2020) menjelaskan bahwa *literature review* adalah kegiatan menelusuri berbagai sumber tertulis seperti buku, arsip, jurnal, majalah, serta dokumen lain yang relevan dengan topik kajian. Pendekatan ini membantu peneliti dalam menemukan ide, merumuskan tujuan, serta memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap topik yang diteliti.

Proses kajian literatur dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah menentukan ruang lingkup dan fokus kajian penelitian. Fokus kajian diarahkan pada penelitian yang membahas integrasi nilai-nilai toleransi dalam media sosial sebagai sarana edukasi multikultural, termasuk bagaimana konten digital digunakan untuk menanamkan sikap saling menghargai, keberagaman, dan inklusivitas dalam masyarakat. Tahap kedua adalah melakukan penelusuran literatur melalui basis data akademik, khususnya Google Scholar. Penelusuran dilakukan dengan menggunakan beberapa kombinasi kata kunci, antara lain “nilai toleransi”, “media sosial”, “edukasi multikultural”, “literasi digital”, serta “keberagaman budaya”. Untuk memperoleh gambaran penelitian yang relatif mutakhir.

Hasil penelusuran awal menunjukkan sejumlah ratusan artikel yang berkaitan dengan kata kunci integrasi nilai-nilai toleransi dalam media sosial sebagai sarana edukasi multikultural. Selanjutnya dilakukan proses penyaringan dengan mempertimbangkan kesesuaian relevansi dengan fokus penelitian. Artikel yang dipilih merupakan artikel penelitian empiris yang secara langsung membahas peran media sosial, literasi digital, serta pendidikan multikultural dalam membentuk sikap toleransi di kalangan generasi muda. Selain itu, artikel yang dipilih merupakan artikel yang tersedia secara penuh dan dipublikasikan dalam jurnal ilmiah. Berdasarkan proses seleksi tersebut, diperoleh beberapa artikel yang dinilai paling relevan dengan fokus kajian penelitian untuk dianalisis lebih lanjut.

Tahap berikutnya adalah melakukan analisis terhadap artikel yang telah terpilih. Artikel-artikel tersebut dikaji secara mendalam untuk mengidentifikasi temuan-temuan utama terkait pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi multikultural, penguatan literasi digital, penyebaran nilai toleransi, serta tantangan berupa intoleransi dan bias budaya di ruang digital. Hasil kajian kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kecenderungan temuan penelitian yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya dalam melihat bagaimana integrasi nilai-nilai toleransi melalui media sosial berkontribusi dalam membentuk sikap toleran dan kesadaran multikultural pada generasi muda

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Secara umum, penelitian-penelitian yang dikaji menyoroti tiga aspek utama, yaitu peran media sosial dalam masyarakat multikultural, integrasi nilai-nilai toleransi dalam konten digital, serta pentingnya literasi digital dalam membentuk sikap toleran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi sebagai sarana edukasi multikultural, namun juga memiliki risiko munculnya intoleransi jika tidak digunakan secara bijak. Ringkasan fokus penelitian dan temuan utama dari masing-masing artikel disajikan pada Tabel 1.

Table 1. Ringkasan hasil kajian literature

No	Penulis	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
1.	Abdillah et al., (2026)	Peran media sosial dalam mendukung pendidikan multikultural bagi remaja	Media sosial dapat menjadi sarana pembelajaran multikultural yang efektif jika dimanfaatkan secara positif, seperti untuk edukasi, kampanye toleransi, dan kolaborasi lintas budaya. Namun, masih terdapat tantangan berupa ujaran kebencian dan bias budaya.
2.	Anwar et al., (2026)	Pengaruh media sosial di era digital terhadap nilai toleransi di kalangan generasi muda.	Sikap toleransi generasi muda tidak terbentuk secara otomatis, tetapi sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kemampuan literasi digital, peran figur publik, dan kondisi politik.
3.	Raharjo & Gunawan (2025)	Peningkatan literasi digital untuk memperkuat toleransi beragama.	Adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan siswa menyaring informasi serta berinteraksi secara lebih bijak dan toleran di media sosial. Selain itu, kesadaran siswa terhadap pentingnya toleransi beragama juga meningkat, baik di dunia maya maupun dalam kehidupan sehari-hari.
4.	Aini et al., (2025)	Pemetaan pola narasi intoleransi di media sosial serta analisis literasi digital generasi muda, sekaligus merumuskan dan menguji model socioemotional digital literacy dan strategi co created counternarratives untuk memperkuat kontranarasi toleransi.	Narasi intoleransi menyebar melalui konten emosional berbasis identitas dan diperkuat algoritma, sementara literasi digital generasi muda masih lemah pada aspek socioemosional sehingga rentan terhadap polarisasi. Model yang dikembangkan terbukti efektif menurunkan penerimaan terhadap narasi intoleran, terutama jika dikombinasikan dengan kontranarasi yang sesuai dengan kultur digital anak

			muda.
5.	Nugroho et al., (2025)	Pengaruh media sosial dalam pembentukan sikap toleransi	Media sosial berfungsi sebagai ruang baru bagi ekspresi identitas digital dan sarana dialog antar kelompok, namun juga menimbulkan kecenderungan fragmentasi identitas dan rasa tidak aman yang menghambat interaksi lintas kelompok.
6.	Syahrani et al., (2025)	Peran pendidikan multikultural dalam mengembangkan sikap toleransi	Pendidikan multikultural terbukti efektif dalam mengurangi prasangka dan diskriminasi serta meningkatkan sikap toleransi, terutama jika didukung oleh kurikulum inklusif, pelatihan guru, dan kebijakan anti-diskriminasi.
7.	Almadani et al., (2025)	Pengaruh media sosial terhadap pembentukan budaya toleransi dan perdamaian di kalangan Generasi Z	Media sosial berperan sebagai sarana efektif dalam menyebarkan nilai-nilai toleransi dan perdamaian di kalangan Gen Z, namun juga memiliki potensi negatif seperti penyebaran ujaran kebencian dan radikalisme, sehingga dampaknya sangat bergantung pada bagaimana media sosial digunakan secara bijak oleh penggunanya.
8.	Nurifkah et al., (2025)	Pemahaman, praktik, serta faktor dan tantangan yang mempengaruhi toleransi.	Gen Z di Makassar memiliki pemahaman yang cukup baik tentang keberagaman dan toleransi, namun praktiknya masih menghadapi tantangan seperti hoaks, ujaran kebencian, stereotip, dan lingkungan konservatif, meskipun mereka tetap memiliki potensi besar sebagai agen perubahan dalam memperkuat toleransi sosial.
9.	Zakirah et al., (2024)	Pengaruh penggunaan media sosial terhadap pembentukan nilai toleransi pada Generasi Z di era digital.	Penggunaan media sosial berpengaruh positif terhadap pembentukan nilai toleransi pada Generasi Z, meskipun kontribusinya rendah (1,2%), serta mendorong sikap lebih terbuka dan saling menghargai dalam keberagaman jika digunakan secara bijak.
10.	Suhendar et al. (2024)	Persepsi mahasiswa Generasi Z terhadap penggunaan media sosial serta hubungannya dengan pembentukan nilai toleransi	Media sosial dipersepsikan positif sebagai sarana penyebaran nilai toleransi, dengan hubungan yang kuat antara persepsi terhadap media sosial dan toleransi dalam pemikiran (0,685)

			maupun tindakan (0,694), serta korelasi sangat kuat antara toleransi dalam pemikiran dan tindakan (0,806).
--	--	--	--

Berdasarkan Tabel 1, artikel-artikel yang dianalisis dalam kajian ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai integrasi nilai-nilai toleransi dalam media sosial sebagai sarana edukasi multikultural banyak berfokus pada pemanfaatan media sosial sebagai ruang pembelajaran yang interaktif dan kontekstual bagi generasi muda. Sebagian penelitian menekankan bahwa media sosial dapat menjadi sarana efektif untuk menyebarkan nilai toleransi melalui konten edukatif, kampanye sosial, serta kolaborasi lintas budaya, sehingga mampu meningkatkan kesadaran multikultural. Sementara itu, penelitian lain menyoroti pentingnya penguatan literasi digital sebagai faktor kunci dalam membentuk sikap toleransi, mengingat paparan informasi di era digital juga berpotensi memicu intoleransi, ujaran kebencian, dan bias budaya. Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendekatan strategis seperti pengembangan model literasi digital, penggunaan narasi tandingan (counter-narratives), serta dukungan pendidikan multikultural yang inklusif dapat memperkuat sikap toleransi sekaligus mengurangi diskriminasi di ruang digital. Temuan-temuan tersebut kemudian dianalisis lebih lanjut dalam pembahasan berikut untuk melihat bagaimana integrasi nilai-nilai toleransi melalui media sosial dapat berkontribusi terhadap pembentukan sikap toleran dan kesadaran multikultural pada generasi muda.

## Pembahasan

### Peran Media Sosial dalam edukasi multikultural

Media sosial memiliki peran yang semakin penting dalam mendukung proses edukasi multikultural di era digital. Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara masyarakat memperoleh pengetahuan dan berinteraksi, termasuk dalam memahami keberagaman budaya, agama, dan sosial. Dalam konteks ini, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi secara luas dan cepat. Platform media sosial juga berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran multikultural melalui dialog antar budaya dan penyebaran informasi yang melibatkan berbagai latar belakang masyarakat (Lathief et al., 2024). Selain itu, pemanfaatan media sosial dalam pendidikan mampu mendukung proses pembelajaran multikultural dengan menghadirkan interaksi lintas budaya serta memperkenalkan nilai-nilai keberagaman kepada pengguna secara lebih kontekstual (Fitri & Wahyuningsih, 2023). Namun demikian, media sosial juga memiliki potensi negatif apabila tidak digunakan secara bijak. Berbagai platform digital dapat menjadi ruang penyebaran ujaran kebencian, stereotip, diskriminasi, hoaks, serta konflik antar kelompok yang berpotensi memperkuat prasangka dan intoleransi dalam masyarakat (Ramadhani, 2025). Meningkatnya interaksi di media sosial juga diikuti dengan risiko penyebaran konten kebencian yang dapat mengganggu kohesi sosial dan hubungan antarkelompok (Andriani et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan literasi digital yang baik serta kemampuan berpikir kritis agar pengguna mampu menyaring informasi, menghargai

---

perbedaan, dan memanfaatkan media sosial sebagai sarana yang mendukung terciptanya kehidupan multikultural yang harmonis (Tresnawati et al., 2023).

Salah satu peran utama media sosial dalam edukasi multikultural adalah sebagai sarana penyebaran informasi yang berkaitan dengan keberagaman. Melalui berbagai platform digital, pengguna dapat mengakses konten yang memperkenalkan budaya, tradisi, serta nilai-nilai dari berbagai kelompok masyarakat. Media sosial memudahkan pengguna untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Habiba et al., 2022). Hal ini juga mendukung pembelajaran nilai keberagaman melalui berbagai platform digital yang bersifat interaktif dan mudah diakses. Media sosial dapat menjadi media edukasi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman multikultural di masyarakat.

Media sosial juga berfungsi sebagai sarana pembentukan sikap dan nilai sosial, termasuk dalam menanamkan nilai toleransi melalui konten edukatif, kampanye sosial, serta diskusi daring, media sosial dapat mempengaruhi cara pandang individu terhadap isu-isu keberagaman. Konten media sosial seperti video, kampanye, dan diskusi daring dapat membentuk sikap toleransi maupun intoleransi pada pengguna. Penyajian konten yang inklusif mendorong terbentuknya nilai kemanusiaan serta sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat (Saputra et al., 2025). Media sosial berkontribusi dalam membentuk karakter sosial generasi muda serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya toleransi.

Media sosial memiliki potensi sebagai sarana edukasi multikultural, namun efektivitasnya sangat bergantung pada bagaimana media tersebut digunakan. Tanpa literasi digital yang memadai, media sosial justru dapat menjadi sarana penyebaran informasi yang tidak akurat serta memicu konflik sosial. Edukasi literasi informasi dalam media sosial diperlukan agar pengguna mampu bersikap bijak, kritis, dan bertanggung jawab dalam menyaring informasi yang beredar (Arisanty et al., 2024). Selain itu, rendahnya efektivitas literasi digital juga berkontribusi terhadap maraknya narasi intoleransi di media sosial, yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital masyarakat masih perlu ditingkatkan (Aini et al., 2025). Oleh karena itu, literasi digital menjadi kunci dalam mengoptimalkan peran media sosial sebagai sarana edukasi multikultural yang dapat memperkuat sikap toleransi dan menghargai keberagaman.

### **Integrasi Nilai Toleransi di Media Sosial**

Integrasi nilai-nilai toleransi dalam media sosial merupakan langkah strategis dalam memanfaatkan ruang digital sebagai sarana edukasi multikultural. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang sosial baru yang membentuk pola interaksi, identitas, serta sikap pengguna terhadap keberagaman (Abdillah et al., 2025). Dalam konteks masyarakat multikultural, media sosial dapat menjadi medium yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai toleransi seperti saling menghargai, empati, dan keterbukaan terhadap perbedaan (Lestari & Sa'adah, 2021). Pendidikan multikultural juga berperan penting dalam membentuk sikap toleransi serta kesadaran akan pentingnya hidup harmonis dalam keberagaman (Syakhrani et al., 2023).

Salah satu bentuk integrasi nilai toleransi dalam media sosial adalah melalui penyebaran konten edukatif yang mengangkat tema keberagaman budaya, agama, dan sosial. Konten digital

seperti video, infografis, maupun kampanye sosial dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kesadaran multikultural. Pendidikan multikultural yang disampaikan melalui media digital terbukti mampu meningkatkan empati, sensitivitas budaya, serta kemampuan individu dalam merespons perbedaan secara toleran (Zuhaeroh et al., 2026). Selain itu, media edukasi berbasis kebhinekaan juga berperan dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan memperkuat pemahaman terhadap keberagaman dalam kehidupan sosial (Aulia et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif dalam membentuk karakter sosial pengguna.

Integrasi nilai toleransi dalam media sosial memiliki keterkaitan yang erat dengan tingkat literasi digital pengguna. Literasi digital berperan penting dalam membantu individu menyaring informasi, memahami konteks, serta menghindari penyebaran ujaran kebencian di ruang digital (Muannas & Mansyur, 2020). Kemampuan ini menjadi dasar penting dalam membentuk perilaku komunikasi yang sehat dan bertanggung jawab di media sosial (Andriani et al., 2024). Selain itu, media sosial juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Melalui program pelatihan literasi digital serta pembuatan konten edukatif, pengguna didorong untuk lebih sadar terhadap pentingnya etika dalam berinteraksi di ruang digital (Raharjo & Gunawan, 2024). Upaya ini terbukti mampu meningkatkan kesadaran akan pentingnya sikap saling menghargai di tengah keberagaman.

Dalam konteks masyarakat multikultural, literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai fondasi dalam membangun interaksi sosial yang inklusif dan harmonis. Pemahaman yang baik terhadap keberagaman serta kemampuan dalam mengelola informasi digital dapat mendorong terciptanya ruang komunikasi yang lebih toleran (Nugroho et al., 2026). Namun demikian, tanpa didukung oleh literasi digital yang memadai, media sosial juga berpotensi menjadi ruang konflik yang memicu intoleransi. Hal ini terutama terjadi di kalangan generasi muda yang rentan terpapar informasi tanpa proses verifikasi (Anwar et al., 2026). Oleh karena itu, penguatan literasi digital menjadi langkah penting dalam menciptakan lingkungan media sosial yang sehat, aman, dan inklusif.

### **Dampak Positif**

Integrasi nilai toleransi dalam media sosial tentu memberikan dampak positif yang signifikan dalam mendukung edukasi multikultural di masyarakat. Peningkatan pemahaman publik tentang nilai menghargai keberagaman adalah salah satu efek utamanya. Penggunaan media sosial dapat mengembangkan kesadarannya yang lebih dalam tentang keragaman melalui penyebaran konten pendidikan yang membahas masalah budaya, agama, dan sosial. Hal ini mendorong empati, rasa hormat dan transparansi dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, media sosial dapat menjadi sarana edukasi dan transformatif dalam membentuk karakter sosial pengguna. Dengan menggunakan konten digital seperti video, infografis, dan kampanye sosial yang mampu menyampaikan nilai-nilai toleransi serta dapat mengajak untuk mempertahankan nilai toleransi yang ada, karena melalui media sosial akan menjadi sangat menarik bagi generasi muda penerus bangsa yang akan mewarisi keberlangsungan hidup bangsa Indonesia. Media sosial saat ini memang sangat digemari oleh banyak kalangan masyarakat terutama generasi muda karena dapat untuk

kebutuhan dalam beraktifitas dan hiburan juga (Aditya et al., 2026). Hal ini menyebabkan meningkatnya orang akan menjadi peka terhadap perbedaan budaya dan lebih siap menghadapinya. Oleh karena itu, media sosial berfungsi sebagai alat pembelajaran sosial yang dapat mempengaruhi perilaku inklusif di samping menjadi sarana penyebaran pengetahuan.

Dampak positif selanjutnya adalah peningkatan koneksi sosial yang ranahnya digital adalah keuntungan. Pengguna media sosial tidak cukup dengan kemampuan pengguna teknologi, tetapi individu harus kritis terhadap konten yang disebar media sosial dan pengetahuan nilai moral (Mansur & Muannas, 2020) Pengguna media sosial yang memiliki pemahaman yang kuat tentang literasi digital akan lebih selektif dalam berkomunikasi, mampu menyaring konten, dan mencegah ujaran kebencian. Penghormatan terhadap sudut pandang yang berbeda dan komunikasi yang lebih baik dan bertanggung jawab didorong ketika literasi digital dikombinasikan dengan nilai-nilai toleransi. Hal ini menjadikan internet tempat yang lebih aman dan ramah bagi semua orang.

Integrasi nilai toleransi juga memperkuat kohesi sosial dalam komunitas multikultural. Interaksi berdasarkan sikap saling menghargai dan memahami perbedaan dapat menciptakan ikatan sosial yang harmonis, baik di dunia kita sendiri maupun dalam kehidupan orang lain. Media sosial berfungsi sebagai alat untuk mendorong komunikasi terbuka antar masyarakat sehingga persatuan dalam masyarakat dapat diperkuat. Interaksi online sudah menjadi bagian integral dari kehidupan modern masyarakat modern, yang berdampak pada solidaritas sosial di masyarakat (Sihombing & Rumapea, 2025). Prinsip-prinsip toleransi di media sosial tidak hanya berkontribusi pada pertumbuhan pengetahuan tetapi juga membantu menciptakan perilaku dan sikap sosial yang positif. Oleh karena itu, menggunakan media sosial dengan cara yang baik dan mendidik sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang inklusif, harmonis, dan multikultural. Cara yang ramah dan mendidik sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang inklusif, harmonis, dan multikultural.

### **Tantangan dan Hambatan**

Meskipun integrasi nilai-nilai toleransi dalam media sosial memiliki berbagai potensi positif, implementasinya tidak terlepas dari sejumlah tantangan dan hambatan yang cukup tidak dibarengi dengan kemampuan literasi yang baik akibatnya masyarakat akan dipengaruhi oleh berita palsu atau hoaks yang mempengaruhi opini publik (Astri, 2025). Informasi yang belum terverifikasi seringkali mengandung unsur-unsur yang bermasalah yang berpotensi memicu kerusuhan sosial di dunia maya. Hoaks ini sering beredar melalui media sosial dan menyebabkan kecemasan seluruh masyarakat, karena hoaks mengganggu, merugikan individu tak bermasalah, memicu kerugian dan kebencian terhadap kelompok tertentu.

Hambatan signifikan yang dapat terlihat adalah literasi masyarakat yang kurang. Banyak pengguna media sosial belum memiliki kemampuan menyaring informasi secara kritis, memahami konteks pesan, serta membedakan antara fakta dan opini. Kondisi ini menyebabkan mudahnya masyarakat terpengaruh oleh konten negatif, termasuk ujaran kebencian dan narasi yang bersifat diskriminatif. Tanpa adanya literasi digital yang memadai, upaya integrasi nilai toleransi menjadi kurang optimal. Kemampuan literasi digital yang memadai dapat meningkatkan kesadaran terhadap

kualitas informasi yang diterima dan menahan diri dari penyebaran berita palsu ( Putri dan Ardoni, 2025).

Tantangan selanjutnya adalah polarisasi media sosial, yaitu algoritma. Algoritma platform cenderung menampilkan konten sesuai dengan preferensi pengguna, sehingga orang-orang cenderung lebih sering menjumpai pendapat yang serupa dengan pendapat mereka sendiri. Algoritma yang mendukung personalisasi konten telah menjadi fokus utama di berbagai bidang seperti, pendidikan, sosial, e-commerce dan lain sebagainya (Fajarini et al., 2025) . Hal ini dapat membatasi sudut pandang mereka, membuat mereka kurang toleran terhadap keberagaman, dan memperkuat prasangka mereka terhadap kelompok lain. Akibatnya, menjadi sulit untuk melakukan percakapan yang inklusif dan produktif.

Pengguna media sosial juga bisa menjadi tantangan, pengguna sering merasa bebas untuk menyuarakan pemikiran mereka tanpa memikirkan etika yang mendorong intoleransi, ujaran kebencian, dan perundangan siber. Masalah ini semakin diperparah oleh kurangnya penegakan dan pengawasan regulasi dari platform tertentu. Hambatan lainnya juga terjadi di masalah dengan minimnya keterlibatan aktif pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat umum dalam mengajarkan individu cara menggunakan media sosial secara bertanggung jawab. Untuk menciptakan lingkungan daring yang ramah dan damai, upaya untuk menanamkan nilai toleransi harus terus berlanjut. Dengan begitu banyaknya tantangan dan hambatan menunjukkan integrasi nilai - nilai toleransi memerlukan strategi yang komprehensif.

## **Solusi**

Untuk mengatasi tantangan dan hambatan dalam mengintegrasikan nilai- nilai toleransi di media sosial adalah meningkatkan literasi digital masyarakat merupakan salah satu langkah komprehensif yang diperlukan untuk mengatasi berbagai hambatan dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi di media sosial. Masyarakat perlu untuk dibekali dengan keterampilan digital untuk dapat memaksimalkan manfaat aktivitas online dan meminimalkan dampak negatif yang terjadi( Tresnawati & Darmawan, 2023) . Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan media sosial, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dalam menyaring informasi, memahami konteks, dan berkomunikasi secara etis di dunia maya. Diharapkan, melalui pendidikan berkelanjutan, masyarakat dapat mencegah penyebaran ujaran kebencian, hoaks, dan konten yang memicu perpecahan, sehingga tercipta hubungan yang lebih bertanggung jawab dan sehat.

Selain itu, meningkatkan peran lembaga pendidikan merupakan langkah strategis dalam menumbuhkan toleransi sejak usia dini. Etika media sosial dan pendidikan antarbudaya dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Pendidikan menjadi salah satu sarana utama untuk membangun pemahaman dan toleransi antar kelompok, melalui pendidikan individu dapat terbentuk untuk saling menghargai dan menerima keberagaman ( Haryanto & Zuhri, 2025). Selain itu, produksi konten yang inovatif, mendidik, dan inklusif seperti film, infografis, dan kampanye digital yang sangat diperlukan untuk memaksimalkan pemanfaatan media sosial. Kerja sama dengan

produsen konten, tokoh masyarakat, dan influencer dapat membantu menyebarkan pesan-pesan toleransi serta memperbaiki persepsi publik.

Selain itu, masyarakat, perusahaan media sosial, dan pemerintah sama-sama memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan digital yang aman dan mendukung. Sebagai contoh dapat dilakukan pelatihan dan edukasi untuk mengatasi tantangan bermedia sosial, karena dapat memberikan pemahaman (Nanang et al., 2024). Meskipun masyarakat diharapkan untuk secara aktif berkontribusi dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi, pemerintah dan penyedia platform harus memperketat pembatasan serta pengawasan terhadap konten yang merugikan. Media sosial dapat dimanfaatkan secara tepat sebagai alat pembelajaran multikultural yang mampu menciptakan dunia digital yang inklusif dan damai berdasarkan nilai-nilai toleransi, apabila berbagai pihak bekerja sama secara sinergis.

#### 4. KESIMPULAN

Media sosial memainkan peran yang sangat penting dalam mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat di era digital, sebagaimana dibuktikan dengan diintegrasikannya nilai-nilai toleransi ke dalam media sosial sebagai sarana pendidikan multikultural. Kesadaran multikultural dan kohesi sosial di antara berbagai kelompok dapat diperkuat dengan menanamkan secara luas prinsip-prinsip seperti empati, saling menghormati, dan keterbukaan terhadap perbedaan melalui konten edukatif dan interaksi digital.

Namun, masih ada sejumlah hambatan dalam upaya mengintegrasikan prinsip-prinsip toleransi di media sosial, termasuk penyebaran informasi palsu, rendahnya literasi digital, polarisasi yang didorong oleh algoritma, dan maraknya ujaran kebencian. Kondisi-kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial berpotensi memperparah konflik dan intoleransi jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan upaya menyeluruh melalui peningkatan literasi digital, penguatan peran lembaga pendidikan, penggunaan konten pendidikan dan kreatif, serta kerja sama antara masyarakat, platform media sosial, dan pemerintah. Media sosial dapat digunakan secara efektif sebagai alat pendidikan multikultural yang dapat menciptakan dunia digital yang inklusif dan damai berdasarkan idealisme toleransi jika langkah-langkah terintegrasi dan berkelanjutan diambil.

#### REFERENSI

- Abdillah, M. F., Hakim, R. M., & Mubin, N. (2025). Peran Media Sosial dalam Mendukung Pendidikan Multikultural untuk Remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 3(1), 335–342.
- Aditya, M., Anwar, H., & Ramadan, M. F. (2026). Pengaruh Media Sosial Di Era Digital Terhadap Nilai Toleransi. 3(1), 203–216.
- Aini, K., Riyani, K. D., & Siswanto, A. H. (2025). Rendahnya Efektivitas Literasi Digital dalam Menghadapi Narasi Intoleransi di Media Sosial : Pengembangan Model Socio-Emotional Digital Literacy dan Co-Created Counter-Narratives melalui Pendekatan Mixed-Methods pada Generasi Muda Indonesia. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(12), 125–135.
- Almadani, H. A., Islami, M., Andresari, A., & Mardani, D. (2025). Pengaruh Media Sosial Terhadap Budaya Toleransi Dan Perdamaian Di Kalangan Gen-Z. *An-Nashiha: Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies Volume*, 05(02), 25–38

- Andriani, A. D., Fitri, S. A., & Muchtar, K. (2024). Model Komunikasi Literasi Digital Dalam Mengatasi Ujaran Kebencian Di Media Sosial. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(2), 439–464.
- Androni, P. (2025). Pengaruh Penerapan Literasi Digital terhadap Pencegahan Penyebaran Hoaks di Media Sosial Studi Kasus : Mahasiswa Universitas Negeri Padang. 9, 27752–27759.
- Anwar, M. A. H., Ramadan, M. F., Amelia, K., & Nugroho, R. F. (2026). Pengaruh Media Sosial Di Era Digital Terhadap Nilai Toleransi Yang Ada Dikalangan Generasi Muda. *JIMMI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 3(1), 203–216.
- Arisanty, M., Riady, Y., Permatasari, S. M., & Wiradharma, G. (2024). Edukasi Literasi Informasi Dalam Media Sosial Sebagai Wujud Kampanye Netizen Bijak, Cerdas, Kritis dan Inisiator Konten. *Gendis Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 57–67.
- Astri, N. D. (2025). Analisis Keterampilan Literasi Digital Siswa dalam Menanggapi Hoaks Isu Sosial Politik di Media Sosial. *PENDIS : Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 4(2), 27–37.
- Aulia, S. S., Retnasari, L., & Marzuki, Y. (2025). Media Edukasi Kebinekaan : Mewujudkan Pembelajaran Multikultural Yang Inklusif Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika*, 12(1), 1–11.
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Publiciana*, 9(1) 140–157.
- Fajarini, S. D., Yuliani, F., & Kurniawati, J. (2025). Peran Algoritma Media Sosial dalam Membentuk Filtler Bubble dan Echo Chamber di Kalangan Milenial dan Gen Z. *Jurnal Sarjana Ilmu Komunikasi J-SIKOM*, 6(1) 205-229.
- Fitri, F., & Wahyuningsih, R. (2023). Pendidikan Multikultural Dalam Mengantisipasi Promblematika Sosial Di Era Digital. *AT-THARIQ:Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 3(2), 34–45.
- Habiba, I. S., Sari, K. F. A., & Lutfiyan, D. A. (2022). Urgensi Pendidikan Multikultural Dalam Media Sosial. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 3(2), 379–388.
- Haryanto, T. & Zuhri, S. (2025). Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebagai Upaya Meningkatkan Toleransi dan Pemahaman Antar Budaya. *SYAIKHONA : Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 3(1) 32–47. <https://doi.org/10.59166/syaikhona.v3i1.286>.
- Lathief, A. S. Al, Arifah, A. R., & Anbiya, B. F. (2024). Membangun Kebhinekaan Di Era Digital : Peran Platform Media Sosial Dalam Meningkatkan Kesadaran Multikultural Building Diversity In The Digital Age : The Role Of Social Media Platforms In Raising Multicultural. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 1(2), 1008–1019. <https://doi.org/10.62567/micjo.v1i2>
- Lestari, T. D., & Sa'adah, N. (2021). Pendidikan Multikultural Solusi Atas Konflik Sosial : Indikasi Intoleran dalam Keberagaman Multicultural Education a Solution to Social Conflict : Indications of Intolerance in Diversity. *JSPH Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 6(2), 140–154.
- Malleleang, A. M. A., KY, I. G. S., Santoso, P., & Saragih, H. J. R. (2022). Resolusi konflik kepercayaan dalam toleransi beragama pada masyarakat multikultural di indonesia. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 183–192.
- Meytha, Kamaruddin, S., & Tenri, A. O. (2024). Peran Media Sosial Dalam Mempromosikan Kesadaran Pluralisme Dan Toleransi Di Masyarakat. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 6883–6890.
- Muannas, & Mansyur, M. (2020). Model Literasi Digital untuk Melawan Ujaran Kebencian di Media Sosial Digital Literacy Model to Counter Hate Speech on Social Media. *Jurnal IPTEK-KOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi)*, 22(2), 125–142.
- Nanang, S., Kamba, M., Thalib, M. C., Kasim, N. M., Taufiq, M., & Gorontalo, U. N. (2024). Peningkatan Literasi Digital Melalui Pelatihan Hukum dalam Mengatasi Ujaran Kebencian di Media Sosial. 5(3), 289–295.

- Nugroho, H. I., Riyadi, A. P., Khaira, Z. J., Dzakira, D. Q., Ilham, A., & Zid, M. (2025). Sosiologi Digital : Analisis Pengaruh Media Sosial terhadap Dinamika Identitas dan Toleransi dalam Masyarakat Multikultural Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Ilmu-Ilmu Sosial, Dan Hukum (SENPISHUM) Tahun 2025*, 1(1), 1–6.
- Nurchayani, H. (2023). Penelitian Strategi Pengembangan Koleksi Di Perpustakaan Pada Google Scholar : Sebuah Narrative Literature Review. *Jurnal Pustaka Budaya*, 10(1), 32–43.
- Nurifkiah, S., Putra, F. A., Tandirerung, N., & Massuanna, M. W. (2025). Analisis Peran Gen-Z Dalam Menjaga Toleransi Di Tengah Masyarakat Kota Yang Heterogen. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(5), 7729–7735.
- Polhaupessy, D. Z., Soesanto, E., Maharani, N., Studi, P., Perminyakan, T., Bhayangkara, U., & Raya, J. (2025). Keunikan Suku di Indonesia dalam Mempersatukan Bangsa ditengah Perbedaan Budaya Metode literature. *Journal of Creative Student Research*, 3(1), 141–148.
- Raharjo, N. P., & Gunawan, A. (2025). Penguatan Literasi Digital dan Toleransi Beragama Melalui Media Sosial pada Siswa SMK melalui model Asset Based Community Development (ABCD). *MADIKA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 01(02), 62–71.
- Ramadhani, S. (2025). Media Analisis Penyebaran Informasi Palsu dan Ujaran Kebencian di Media Sosial Indonesia : Studi Kasus Berita Hoax Dan Hate Speech. *PUBLISTIK : Riset Jurnalistik Dan Komunikasi Media*, 2(1), 28–34.
- Saingo, Y. A. (2022). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Kristiani Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Shanan* 6(1), 89–110. <https://doi.org/10.33541/shanan.v6i1.3652>
- Saputra, D. A., Yanti, E. D., Hidayah, N. S., Kafiyuddin, M., Khoiriyah, I., & Falaq, Y. (2025). Peran Konten Keagamaan di Media Sosial dalam Membentuk Sikap Toleransi Antarumat Beragama pada Generasi Z. *JPI Jurnal Pendidikan IPS*, 15(4), 1351–1359.
- Suhendar, W. Q., Hazma, H., & Mauluddi, H. A. (2024). Analisis persepsi mahasiswa Generasi Z dalam penggunaan media sosial dengan nilai toleransi di Kota Bandung. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 5(1), 17–33.
- Sihombing, F., & Rumapea, L. (2025). Kewarganegaraan Di Masyarakat Jaringan : Dampak Interaksi Online Terhadap Solidaritas Dan Kohesi Sosial. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1), 235–244.
- Sodik. (2020). Pendidikan Toleransi dan Relevansinya dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia. *Tsamaratul Fikri*, 14(1), 1–14.
- Syakhrani, A. W., Hasanah, M., & Rozak, A. (2025). Pendidikan Multikultural Dan Kebijakan Untuk Mempromosikan Toleransi. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(1), 275–284.
- Tresnawati, A., Darmawan, A., & Surachman, A. (2023). Peran penting literasi digital dalam memerangi hoaks dan ujaran kebencian di media sosial sebagai tantangan komunikasi di masyarakat digital. *OMNICOM: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2).
- Winoto, Y., & Sukaesih. (2020). Strategi pengembangan koleksi pada perpustakaan desa dan taman bacaan masyarakat di era kenormalan baru. *Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 5(2), 100–118.
- Zakirah, A., Camelia, & Salsabil, I. (2024). Analisis Pengaruh Media Sosial Terhadap Pembentukan Nilai Toleransi Pada Generasi Z Di Era Digital. *Lentera Jurnal Manajemen*, 2(4), 2–13.
- Zuhaeroh, N., Fauziyah, N., & Mubin, N. (2026). Pendidikan Multikultural sebagai Media Penguatan Sikap Toleransi di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 3(2), 364–368.